

Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film Dua Hati Biru

Cindy Natania Setiawan¹, Moehammad Gafar Yoedtadi^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: cindy.915210056@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: gafary@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 20-12-2024, revisi tanggal : 25-01-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 21-02-2025

Abstract

Social disparity frequently emerges as a topic highlighted in mass media, as exemplified by the film “Dua Hati Biru”. Disparities in social, economic, access to education and healthcare resources are challenges encountered by many countries, including Indonesia. As a continuation of the film Two Blue Stripes, “Dua Hati Biru” narrates the story and obstacles faced by Bima and Dara within their household, which originate from the disparities and differences in social backgrounds. This study aims to reveal how the film “Dua Hati Biru” represents social disparity through signs and to explore the meanings behind these signs. The theoretical framework utilized in this research includes mass communication, mass media, film, Roland Barthes’ semiotics, representation and social disparity. This study uses descriptive qualitative approach with Roland Barthes’ semiotic analysis method that’s categorized into denotation, connotation and myth. The subject of this research is the film itself, while the object consists of signs representing social disparity. The findings indicate that “Dua Hati Biru” portrays the reality of social disparity and class differences through visual elements and dialogues, such as the type of vehicles used, education, occupation and perspective on child’s education and parenting.

Keywords: film, representation, Roland Barthes’ semiotic, social disparity

Abstrak

Isu kesenjangan sosial kerap menjadi topik yang diangkat dalam media massa, seperti film berjudul “Dua Hati Biru”. Kesenjangan dalam sosial, ekonomi, akses terhadap pendidikan dan kesehatan merupakan masalah yang dihadapi banyak negara seperti Indonesia. Sebagai kelanjutan dari film “Dua Garis Biru”, film “Dua Hati Biru” menceritakan kisah dan tantangan yang dihadapi dalam rumah tangga Bima dan Dara yang disebabkan dari kesenjangan dan perbedaan latar belakang sosial antara kedua karakter. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan bagaimana film “Dua Hati Biru” merepresentasikan isu kesenjangan sosial melalui tanda-tanda dan mengeksplorasi makna di balik tanda-tanda tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian berupa komunikasi massa, media massa, film, semiotika Roland Barthes, representasi dan kesenjangan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian analisis semiotika Roland Barthes yang mencakup denotasi, konotasi dan mitos. Subjek penelitian adalah film “Dua Hati Biru” dan objek penelitian berupa tanda-tanda yang merepresentasikan kesenjangan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film “Dua Hati Biru” menampilkan realitas kesenjangan dan perbedaan kelas sosial melalui elemen-elemen visual dan dialog seperti jenis kendaraan, pendidikan, pekerjaan, serta pandangan terhadap pendidikan dan pola asuh anak.

Kata Kunci: film, kesenjangan sosial, representasi, semiotika Roland Barthes

1. Pendahuluan

Film sebagai salah satu bentuk media massa memiliki peran dalam merepresentasikan realitas sosial dan mengkomunikasikan pesan kepada masyarakat luas (Haqqu dan Pramonojati, 2022:68). Menurut Johassan, sebuah film dapat memproduksi kembali realitas dari norma budaya, aturan dan ideologi tertentu (Wibisono dan Sari, 2021:30-31). Film juga dapat menjadi media informasi, edukasi sekaligus hiburan melalui narasi cerita dan audio-visual (Diputra dan Nuraeni, 2022:112).

Isu kontemporer seperti kesenjangan sosial kerap menjadi tema yang diangkat dalam narasi film. Kesenjangan dalam hal sosial ekonomi, akses terhadap pendidikan dan kesehatan merupakan tantangan serius yang dihadapi banyak negara seperti Indonesia (Makmur, Amalia dan Mulyana, 2024:2). Kesenjangan dalam kehidupan sosial masyarakat sampai saat ini masih menjadi masalah yang cukup serius terutama dampaknya terhadap kehidupan rumah tangga dan masa depan anak (Polacko, 2021:348-353). Latar belakang kedua orang tua memiliki dampak yang cukup signifikan pada aksesibilitas pendidikan yang berpengaruh pada masa depan dan kesejahteraan anak (Li dan Qiu, 2018:17-19). “Dua Hati Biru” merupakan salah satu film yang menghadirkan realitas sosial dengan merepresentasikan isu kesenjangan sosial di Indonesia.

Analisis terhadap film ini bertujuan untuk menjawab bagaimana film “Dua Hati Biru” menggunakan tanda-tanda seperti dialog dan *setting* untuk merepresentasikan kesenjangan sosial dengan lensa semiotika Roland Barthes. Penulis ingin mengungkap makna terkait tanda yang diidentifikasi dalam film dan menjabarkan mitos yang merepresentasikan isu kesenjangan sosial dan perbedaan latar belakang karakter.

Komunikasi Massa

Komunikasi massa dapat dipahami sebagai proses terciptanya makna yang serupa antara media massa dan penerima pesan (Yoedtadi, 2024:16). Secara tradisional, komunikasi massa memberikan sedikit kesempatan untuk umpan balik karena saluran komunikasinya bersifat satu arah (Hanson, 2017:6). Komunikasi massa memiliki empat peran utama yaitu untuk memberikan informasi, mengedukasi, menghibur dan memengaruhi (Effendy, 2017:31).

Media Massa

Dalam komunikasi massa, media massa merupakan alat yang dapat menjangkau khalayak secara anonim dengan pesan yang tersebar secara abstrak dalam waktu singkat (Santosa, 2017:200). Media massa berperan sebagai sumber informasi dan memiliki kemampuan untuk memengaruhi opini khalayak (Ngalimun, 2017:95). Menurut Bittner, media massa dapat berupa koran, majalah, buku, radio, televisi dan film (Muhtadi, 2016:54).

Film

Film sebagai media komunikasi berfungsi untuk menyampaikan pesan dan menyoroti isu-isu sosial penting seperti kesenjangan sosial untuk meningkatkan kesadaran publik tentang isu tersebut (Sakinah dan Muary, 2024:73). Film memiliki pengaruh besar karena tidak hanya dapat memengaruhi persepsi penontonnya tetapi juga dapat menghibur, mendidik dan menginspirasi penonton (Nalinde, 2021:348).

Semiotika Roland Barthes

Semiotika bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna-makna yang terdapat dalam sebuah tanda yang di dalam prosesnya dipengaruhi oleh nilai-nilai ideologis tertentu dan konsep-konsep budaya (Maharani et al., 2022:2). Barthes menjabarkan tanda menjadi tiga tingkat; denotasi sebagai tingkat pertama yang mencakup makna harfiah dan konotasi sebagai tingkat kedua yang mencakup makna tambahan yang dipengaruhi oleh budaya dan ideologi (Irfan dan Lahlou, 2022:149).

Dari tingkat konotasi yang terpengaruh oleh budaya dan ideologi, Barthes mengembangkan teori Saussure dengan menambahkan konsep mitos untuk menjelaskan bagaimana tanda-tanda memiliki makna yang terkait dengan budaya suatu masyarakat (Salim dan Sukendro, 2021:382-383). Hoed (2014:79) menambahkan bahwa mitos merupakan bagian dari kebudayaan yang dibentuk oleh masyarakat dan memiliki nilai-nilai yang relevan dengan konteksnya, sehingga dianggap alami dalam kelompok komunitas tertentu.

Representasi

Representasi dalam teori komunikasi visual memiliki hubungan dalam bidang semiotika, fenomenologi dan retorika (Madhona dan Yenny, 2022:4). Danesi mengartikan representasi sebagai proses penggunaan tanda atau simbol seperti gambar atau suara untuk menyatukan, menggambarkan atau memvisualisasikan suatu objek, konsep atau pengalaman menjadi sesuatu yang nyata dan konkret (Diani, Lestari dan Maulana, 2017:141).

Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial terjadi akibat disparitas dan jurang yang memisahkan masyarakat yang terlihat dari adanya perbedaan akses terhadap kekayaan, kesehatan, sumber daya dan pendidikan (Galbraith, 2016:1-2). Dua aspek utama dalam kesenjangan sosial adalah kesenjangan dalam kondisi dan peluang. Kesenjangan kondisi merujuk pada distribusi kekayaan, pendapatan dan material yang tidak merata seperti perbedaan antara orang yang tinggal di rumah sederhana dengan mereka yang tinggal di rumah mewah. Kesenjangan dalam kesempatan berkaitan dengan perbedaan dalam mendapatkan kesempatan hidup seperti kesempatan untuk mendapatkan akses layanan kesehatan, kesempatan untuk menempuh tingkat pendidikan tinggi dan kesempatan untuk mendapatkan perlakuan yang sama dan adil dalam sistem hukum (Perdhana dan Kusuma, 2024:1656). Kesenjangan sosial dan kemiskinan berdampak besar pada kehidupan anak-anak terutama dari perlakuan yang datang kepada mereka dan peluang-peluang yang diberikan untuk kehidupan masa depan yang layak (Hurst, Gibbon dan Nurse, 2017:2).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif untuk menjabarkan representasi kesenjangan sosial yang terdapat pada film “Dua Hati Biru” secara terperinci dan mendalam. Jenis penelitian ini dilakukan dengan mengambil dan mengumpulkan data-data lalu dianalisis dan diinterpretasikan (Anggito dan Setiawan, 2018:9). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika Barthes memahami makna melalui dua tahap, yaitu denotasi (makna langsung) dan konotasi (makna tambahan). Barthes menambahkan

konsep mitos yang mengandung ideologi dan bertujuan untuk menambahkan makna lain dari denotasi dan konotasi melalui nilai-nilai budaya, sejarah dan masyarakat (Pasya dan Rahayu, 2024:322-323).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah adegan-adegan dalam film “Dua Hati Biru” yang menggambarkan kesenjangan sosial dan didukung melalui buku akademik, artikel jurnal, tesis, laporan penelitian dan sumber tertulis lain yang serupa. Data yang telah dikumpulkan, disusun dalam bentuk teks narasi dengan gambar berupa tangkapan layar dari adegan-adegan pada film agar data menjadi lebih terstruktur dan mudah untuk disimpulkan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Gambar 1. Scene 1



Sumber: Netflix

Makna denotasi pada Gambar 1 memperlihatkan Dara yang terbuka pada masukan dari psikolog anak, sedangkan Bima merasakan membawa anaknya ke psikolog merupakan hal yang tidak diperlukan. Makna konotasi adalah perbedaan pandangan antara Bima dan Dara mencerminkan kesenjangan dalam pendidikan dan latar belakang yang dimiliki keduanya. Dara yang menyelesaikan pendidikan tinggi, memiliki akses wawasan lebih mengenai pendidikan modern dan kesehatan mental anak. Sementara itu, Bima merepresentasikan pandangan tradisional, kurang terpapar pada perkembangan ilmu pengetahuan modern dan menolak gagasan dari psikolog anak. Dalam analisis Barthes, mitos yang terdapat dalam adegan ini menjelaskan ideologi kelas yang menjadi penyebab perbedaan pandangan dan pendapat dari Bima dan Dara.

Penelitian menunjukkan tingkat pendidikan orang tua memiliki kontribusi dalam pola asuh anak. Orang tua yang memiliki akses pada pendidikan tinggi lebih memahami pola asuh yang diberikan kepada anaknya, sementara orang tua yang tidak atau kurang memiliki akses terhadap pendidikan tinggi memiliki pemahaman yang lebih rendah tentang pola didik anak (Mohzana, Murcahyanto dan Fahrurrozi, 2024:7-8). Perkembangan emosional harus diperhatikan secara khusus dari sejak dini karena dapat menentukan sikap dan perilaku anak di masa depan. Kemampuan anak untuk mengendalikan emosi secara positif juga berpengaruh dari pola asuh keluarga karena keluarga merupakan pengaruh terbesar dan contoh bagi anaknya (Sari, Sumardi dan Mulyadi, 2020:158).

Gambar 2. Scene 2



Sumber: Netflix

Makna denotasi dalam Gambar 2 adalah Bima yang menggunakan motor dan Ibu Dara yang menggunakan mobil, sedang bersiap-siap untuk berangkat bekerja. Makna konotasinya adalah perbedaan transportasi yang digunakan antara Bima dan Ibu Dara merepresentasikan dua kelas sosial yang berbeda. Adegan ini mendukung mitos sosial bahwa barang-barang mewah seperti kendaraan mobil adalah standar kesuksesan sosial. Motor yang digunakan Bima melambangkan kendaraan yang sederhana dengan akses ekonomi yang lebih terbatas, sedangkan mobil yang digunakan oleh Ibu Dara tergolong sebagai kendaraan mewah dan melambangkan status sosial tinggi.

Steg menekankan bahwa mobil merupakan status simbol, penanda kesuksesan dan pencapaian karier (Sovacool dan Axsen, 2018:735). Hal ini disebabkan oleh globalisasi yang memengaruhi standar sosial yang menghubungkan status sosial tinggi dengan material dan gaya hidup tertentu, yang diperkuat melalui representasi visual di media, seperti film (Crane, Kawashima dan Kawasaki, 2016:3).

Gambar 3. Scene 3



Sumber: Netflix

Makna denotasi pada Gambar 3 adalah Bima yang bersikap acuh tak acuh setelah menghadiri acara pembinaan orang tua, mengklaim tidak ada telop (teks terjemahan). Dara mengkritik Bima karena tidak memperhatikan acara pembinaan orang tua dan mengingatkan Bima untuk belajar bahasa Inggris. Makna konotasi dari gambar ini adalah ketegangan antara Dara dan Bima disebabkan karena keduanya berasal dari latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda sehingga terjadinya perbedaan perspektif serta akses terhadap pendidikan seperti belajar bahasa Inggris. Dialog dalam adegan ini menekankan mitos bahwa bahasa Inggris dianggap sebagai simbol kesuksesan dan kemajuan.

Di Indonesia, bahasa Inggris dapat mempermudah komunikasi lintas negara dan memberikan keuntungan signifikan di berbagai bidang seperti ekonomi, pendidikan, pariwisata dan banyak lagi (Mamadjanova dan Malikova, 2023:890).

Kualitas pendidikan di Indonesia yang masih rendah membuat semua individu tidak dapat menguasai bahasa Inggris sehingga hanya individu dari kelas sosial yang lebih tinggi seperti Dara yang memiliki akses lebih baik terhadap pendidikan seperti bahasa Inggris (Tanjung, 2023:11).

Gambar 4. Scene 4



Sumber: Netflix

Gambar 5. Scene 5



Sumber: Netflix

Makna denotasi dalam Gambar 4 dan Gambar 5 menunjukkan Dara yang bekerja di laboratorium perusahaan kosmetik dan Bima yang bekerja di pos penjagaan tempat bermain anak-anak di pusat perbelanjaan. Makna konotasinya adalah pekerjaan Dara mengindikasikan status sosial yang lebih tinggi dan melambangkan profesionalisme, pendidikan tinggi dan akses ke teknologi serta sumber daya. Pekerjaan Bima mengindikasikan posisi kelas pekerja yang lebih rendah dengan upah minimum dan rendahnya kesempatan mobilitas sosial.

Dalam semiotika Barthes, dua adegan tersebut tidak hanya menggambarkan kesenjangan pekerjaan antara Bima dan Dara, tetapi meyakinkan kembali mitos bahwa pekerjaan yang direpresentasikan oleh Dara hanya dapat diperoleh melalui pendidikan tinggi yang hanya dapat diperoleh dari individu yang berasal dari kalangan atas (Jerrim, Chmielewski dan Parker, 2015:20). Kedua adegan dalam film mendukung struktur sosial yang sudah ada dalam masyarakat dengan menciptakan pandangan bahwa pekerjaan elite eksklusif untuk kelompok kelas sosial atas, sehingga kelompok kelas sosial ke bawah seperti Bima memiliki pilihan karier yang terbatas (Sølvberg, 2023:1200).

Gambar 6. Scene 6



Sumber: Netflix

Makna denotasi pada Gambar 6 adalah Bima dan Dara terlibat dalam perdebatan masalah privasi anaknya. Bima berargumen bahwa keterlibatan anaknya dalam siaran langsung membantu usaha keluarga, sementara Dara menekankan pentingnya privasi anak. Makna konotasinya adalah perdebatan Bima dan Dara mencerminkan pertentangan dua nilai dan ideologi yang berbeda. Adegan ini menekankan mitos bahwa latar belakang dan pendidikan seseorang memainkan peran penting dalam menentukan sikap dan pemahaman individu terhadap masalah sosial seperti privasi dan perlindungan anak. Konsep privasi anak adalah masalah yang belum sepenuhnya dipahami dan dihargai oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Informasi dan identitas anak yang terekspos di media sosial dapat menjadi sasaran pencurian dan penyalahgunaan untuk berbagai kejahatan seperti ancaman, pemerasan, penipuan dan pelecehan (Sofian dkk., 2020:116). Penyebaran data anak di internet dan media sosial juga dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan psikologis anak karena akan rentan terkena *cyberbullying* sehingga perlunya pengawasan ketat dari orang tua terhadap aktivitas digital anak (Setiawan dan Fatmawati O., 2024:700-702).

Hasil temuan mengenai representasi kesenjangan sosial dalam adegan-adegan pada film “Dua Hati Biru” didukung oleh pendapat Nigar Pandrianto S.Sos., M.Si., akademisi dan ahli komunikasi. Dalam diskusi, Bapak Nigar menyampaikan bahwa film “Dua Hati Biru” menggambarkan kesenjangan sosial yang dipertegas melalui konsep pengutuban dari oposisi biner dan dikotomi yang menunjukkan perbedaan signifikan antara dua kutub, seperti kaya dan miskin, pakaian mewah dan sederhana, serta mengendarai mobil dan berjalan kaki. Representasi yang serupa ini umum terjadi dan dimanfaatkan dalam film untuk menegaskan perbedaan kelompok sosial agar mudah dipahami oleh penonton secara visual.

Bapak Nigar menambahkan bahwa film juga memberikan kritik terhadap pendidikan, kelas sosial dan pentingnya edukasi tentang pernikahan dini. Bapak Nigar menggarisbawahi adanya kompleksitas dalam menggambarkan karakter Bima dan Dara yang berada dalam satu rumah tangga. Meski kedua karakter berasal dari latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda, penggabungan keduanya ke dalam satu “kapal” yang sama dapat memunculkan pertanyaan mengenai relevansi penggambaran dikotomi sosial. Menurutnya, perbedaan dalam kosmologi berpikir antara keluarga Bima dan keluarga Dara menunjukkan keragaman pola pikir yang tercermin dalam perbedaan pendidikan dan pengalaman hidup. Selain itu, beliau menekankan bahwa meski film secara semiotika berhasil merepresentasikan kesenjangan sosial di Indonesia dan usaha film untuk merepresentasikan isu tersebut terlihat secara visual dengan jelas, keberhasilan representasi dalam menyampaikan pesan kepada penonton

memerlukan riset lebih lanjut karena perbedaan perspektif dan latar belakang dari setiap penonton.

4. Simpulan

Film “Dua Hati Biru” menampilkan tanda-tanda visual dan dialog yang merepresentasikan kesenjangan sosial antara dua karakter utama, yaitu Bima dan Dara. Perbedaan latar belakang sosial antara kedua karakter terlihat dari berbagai aspek, seperti tingkat pendidikan yang dicapai, kondisi tempat tinggal masing-masing, jenis kendaraan pribadi yang digunakan, hingga perbedaan pandangan terhadap pendidikan dan pola pengasuhan anak. Perbedaan tersebut dalam film merepresentasikan realitas sosial masyarakat Indonesia dengan menggambarkan karakter Dara sebagai kelompok masyarakat yang memiliki akses terhadap pendidikan tinggi dan peluang mendapatkan pekerjaan yang elite, sedangkan karakter Bima sebagai kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan terhadap akses dan peluang yang sama.

Dalam semiotika Roland Barthes, terdapat makna tersirat dalam tanda-tanda yang ditampilkan pada film “Dua Hati Biru” dari makna konotatif dan mitos yang telah dijabarkan pada setiap adegan. Film ini menyampaikan kritik terhadap kesenjangan sosial dari berbagai aspek dan dampaknya terhadap pola pikir dan nilai-nilai yang dibawa dalam rumah tangga. Selain itu, film juga memberikan edukasi terkait pernikahan dini dan pentingnya persiapan matang dalam merencanakan rumah tangga.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, serta seluruh pihak yang turut serta membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

6. Daftar Pustaka

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jejak Publisher.
- Crane, D., Kawashima, N., & Kawasaki, K. (2016). *Global culture: media, arts, policy, and globalization*. New York: Routledge.
- Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2017). Representasi feminisme dalam film maleficent. *ProTVF*, 1(2), 139–150.
- Diputra, R., & Nuraeni, Y. (2022). Analisis semiotika dan pesan moral pada film imperfect 2019 karya ernest prakasa. *Jurnal Purnama Berazam*, 3(2), 111–125. Diambil dari <https://ejurnal.universitaskarimun.ac.id/index.php/ILKOM/article/view/199/397>
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu komunikasi: teori dan praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Galbraith, J. K. (2016). *Inequality: what everyone needs to know*. Oxford University Press.
- Hanson, R. E. (2017). *Mass communication: living in a media world* (6th ed.). Sage Publications.
- Haqqu, R., & Pramonojati, T. A. (2022). Representasi terorisme dalam dua adegan film dilan 1990 dengan analisis semiotika john fiske. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 18(1), 67–80. Diambil dari <https://core.ac.uk/download/pdf/523097821.pdf>

- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik & dinamika sosial budaya*. Yogyakarta: Komunitas Bambu.
- Hurst, C. E., Gibbon, H. M. F., & Nurse, A. M. (2017). *Social inequality: forms, causes, and consequences* (9 ed.). Routledge.
- Irfan, R., & Lahlou, H. (2022). Vacation into staycation: a connotative analysis. Dalam *A global pandemic: ripple effect of covid-19*. Universiti Malaysia Sabah.
- Jerrim, J., Chmielewski, A. K., & Parker, P. (2015). Socioeconomic inequality in access to high-status colleges: a cross-country comparison. *Research in Social Stratification and Mobility*, 42, 20–32. <https://doi.org/10.1016/j.rssm.2015.06.003>
- Li, Z., & Qiu, Z. (2018). How does family background affect children's educational achievement? evidence from contemporary china. *Journal of Chinese Sociology*, 5(1), 1–21. <https://doi.org/10.1186/s40711-018-0083-8>
- Madhona, R. H., & Yenny. (2022). Representasi emosional joker sebagai korban kekerasan dalam film joker 2019 (analisis semiotika ferdinand de saussure). *Soetomo Communication and Humanities*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.25139/sch.v3i1.4475>
- Maharani, S. S., Mardiyah, A., Fatihah, N., Destianingsih, A., & Satria, A. (2022). Representation of racism in antebellum movie. *Journal of Pedagogy and Education Science*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.56741/jpes.v1i1.4>
- Makmur, A., Amalia, M., & Mulyana, A. (2024). Tantangan hukum dalam mengatasi kesenjangan sosial. *Jurnal Kepastian Hukum Dan Keadilan*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.32502/khdk.v6i1.7347>
- Mamadjanova, M. U., & Malikova, G. X. qizi. (2023). How english become global language: historical overview. *Educational Research in Universal Sciences*, 2(17), 888–892.
- Mohzana, M., Murcahyanto, H., & Fahrurrozi, M. (2024). Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap orientasi pola asuh anak usia dini. *Journal of Elementary School*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.31539/joes.v7i1.8631>
- Muhtadi, A. S. (2016). *Pengantar ilmu jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nalinde, P. (2021). Presentation of minority in media and films. *JournalNX*, 7(4), 348–351.
- Ngalimun. (2017). *Ilmu komunikasi: sebuah pengantar praktis*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Pasya, R. A., & Rahayu, D. (2024). Semiotic analysis found in selected christopher nolan's movie posters. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 18, 320–330. <https://doi.org/10.30595/pssh.v18i.1269>
- Perdhana, P. D., & Kusuma, A. S. (2024). Representation of social inequality in the netflix series arcane (semiotic analysis of roland barthes model). *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 1654–1668.
- Polacko, M. (2021). Causes and consequences of income inequality - an overview. *Statistics, Politics and Policy*, 12(2), 341–357. <https://doi.org/10.1515/spp-2021-0017>
- Sakinah, N., & Muary, R. (2024). Semiotic analysis of gender inequality in the film series kretak girl. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 8(1), 73–84. <https://doi.org/10.22437/jssh.v8i1.36651>

- Salim, V., & Genep Sukendro, G. (2021). Representasi kritik sosial dalam film parasite (analisis semiotika roland barthes). *Koneksi*, 5(2), 381–386. Diambil dari <https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/10387/7975>
- Santosa, B. A. (2017). Peran media massa dalam mencegah konflik. *Jurnal Aspikom*, 3(2), 199–214. Diambil dari <http://www.dewanpers.or.id>
- Sari, P. P., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170.
- Setiawan, S., & Fatmawati O, N. (2024). Urgensi perlindungan identitas anak melalui media sosial. *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(3), 700–712. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i3.977>
- Sofian, A., Pratama, B. P., Besar, & Pratomo, F. C. P. (2020). Perlindungan data privasi anak online dalam mencegah pelanggaran hak anak. *Media Informasi Kesejahteraan Sosial*, 44(1), 115–129.
- Sølberg, L. M. (2023). Constructions of the ideal elite employee: a content analysis of job advertisements for positions in the norwegian upper class. *Current Sociology*, 71(7), 1199–1216. <https://doi.org/10.1177/00113921211059218>
- Sovacool, B. K., & Axsen, J. (2018). Functional, symbolic and societal frames for automobility: implications for sustainability transitions. *Transportation Research Part A: Policy and Practice*, 118, 730–746. <https://doi.org/10.1016/j.tra.2018.10.008>
- Tanjung, M. (2023). *English in indonesia*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34638.88646>
- Wibisono, P., & Sari, D. Y. (2021). Analisis semiotika roland barthes dalam film bintang ketjil karya wim umbroh dan misbach yusa bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43. Diambil dari <https://www.journal.moestopo.ac.id/index.php/dinamika/article/view/1406/706>
- Yoedtadi, M. G. (2024). *Konvergensi media televisi dan media sosial*. Deepublish Publisher.